



Implementation of Active Knowledge Sharing Strategy in Intermediate Level *Dokkai* through Scientific Approach

Feny Oktaviany, Frida Philiyanti, Viana Meilani Prasetyo

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
fenyo210@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness and to find out the advantages and disadvantages of the Active Knowledge Sharing strategy through a scientific approach in the *Dokkai*. In learning Japanese, learners often encountered difficulties in reading comprehension or *Dokkai*. Based on a questionnaire, the difficulties including reading *kanji*, followed by vocabulary competence and grammar competence. On the other hand, the time limitation in class cause problems of learning method which teacher rarely provide an introduction step to students in the form of questions or vocabulary exercises related to the reading material they will deal with. To overcome this problem, we need a learning strategy that emphasize the cooperative learning among students to achieve the objective of comprehending a reading. We chose the strategy initiated by Silberman (2013), namely Active Knowledge Sharing, as a good way to introduce students to the subject matter that will be learned. In addition, by monitoring how students solving each other's problems in team, teacher can evaluate how much knowledge they have. In this study a scientific approach is complemented to support the active learning in this strategy. The study conducted using an experimental method with pretest and posttest design. The sample are 38 students of fifth semester students who take *Dokkai* III course. Based on the analysis of research data, it found that the Active Knowledge Sharing strategy through a scientific approach is effective in learning *Dokkai* III. The advantages are that students who are initially passive become actively participate in learning and students can also answer the meaning of vocabulary without depending on dictionary or smartphones, and students are encouraged to help each other in solving problems which help students to comprehend the contents of reading easier and faster. However there are the disadvantages of this strategy such as inability to enhance student's critical thinking and less suitable for students who are more focused if studying alone.

KEYWORDS

Active knowledge sharing strategy; *Dokkai*; Scientific approach

ARTICLE INFO

First received: 22 March 2020

Final proof accepted: 11 June 2020

Available online: 20 June 2020

PENDAHULUAN

Dalam mempelajari bahasa asing, pembelajar sesekali menemukan kesulitan dalam memahaminya. Khususnya ketika belajar untuk memahami bacaan berbahasa asing di kelas. Karena bahasa Jepang merupakan bahasa asing, peneliti menemukan bahwa terdapat kendala atau kesulitan pada pembelajar bahasa Jepang, khususnya mahasiswa semester 6 yang mengikuti mata kuliah *Dokbun* IV. Kesulitan tersebut dapat diketahui dari hasil angket

yang disebarakan pada 25 responden. Hasilnya adalah dalam tiga peringkat, kesulitan paling utama yang dialami mahasiswa adalah membaca *kanji*, diikuti kosakata, lalu tata bahasa. Dalam proses pembelajaran juga ditemukan kendala dari segi waktu, serta pengajar jarang memberikan pengantar kepada mahasiswa berupa pertanyaan-pertanyaan atau latihan kosakata yang terkait dengan bahan bacaan yang akan dipelajari.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan suatu cara yang diharapkan dapat mempermudah

mahasiswa saat mempelajari *Dokkai* serta membuat proses pembelajaran *Dokkai* menjadi efektif. Maka dari itu, peneliti beranjak dari pembelajaran model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran. Menurut Sagala (2010, p.175), model adalah “kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan”. Rusman (2014) menyampaikan perbedaan strategi dan metode, dimana strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi yang telah disusun dalam bentuk kegiatan. Dan yang terakhir, menurut Gerlach dan Ely (dalam Uno, 2008) teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Dari pendapat-pendapat ahli di atas, peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan strategi dan pendekatan untuk mata kuliah *Dokkai* III.

Strategi yang digunakan oleh peneliti adalah strategi *Active Knowledge Sharing*. Strategi ini pernah diujicobakan dalam penelitian terdahulu. Tidak hanya pembelajaran sejarah, seperti contoh yang disebutkan pada buku Silberman (2013), tetapi, ternyata dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa. Zen (2014) mengujicobakan strategi ini pada pembelajaran kosakata bahasa Arab dan hasil menunjukkan bahwa terdapat efektifitas terhadap peningkatan kemampuan kosakata siswa. Penelitian ini pun pernah diujicobakan oleh Arini (2012) pada pembelajaran *choukai* (menyimak) bahasa Jepang di tahun 2012. Hasilnya terbukti efektif dalam pembelajaran *choukai*. Karena masalah yang ditemukan di lapangan adalah pembelajaran *Dokkai*, maka peneliti ingin mengujicobakan apakah strategi ini dapat memecahkan masalah pembelajaran *Dokkai*.

Strategi *Active Knowledge Sharing* termasuk dalam strategi pembelajaran aktif yang digagas oleh Silberman (2013). Menurut Silberman (2013), *Active Knowledge Sharing* adalah cara yang baik untuk mengenalkan siswa pada materi pelajaran yang akan diajarkan pada hari itu. Strategi ini juga dapat digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sambil melakukan kegiatan pembentukan tim untuk saling membantu menyelesaikan masalah. Disebutkan pula bahwa cara ini cocok untuk segala ukuran kelas dengan materi pelajaran apapun.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan saintifik. Pendekatan ini mulai sering digunakan sejak munculnya kurikulum 2013, kurikulum dengan tujuan membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Menurut Hosnan (2014) pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan

hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang telah ditemukan.

Tingkat membaca mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang salah satu universitas negeri di Jakarta masuk ke dalam kategori membaca kritis. Karena indikator mata kuliah *Dokkai* adalah di dalam bacaan yang relatif panjang, mahasiswa diharapkan dapat mengumpulkan informasi mengenai isu-isu spesifik yang berkenaan dengan tema bacaan, dapat menemukan inti dari kalimat argumentatif, dan dapat menarik kesimpulan dari sebuah teks argumentatif. Dikaitkan dengan pendapat Tarigan dalam Pandawa (2009, p.9) bahwa kemampuan membaca kritis merupakan “kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat.” Oleh karena itu, dalam mata kuliah *Dokkai* III, mahasiswa sebagai pembaca melatih kemampuan membaca kritis supaya dapat memahami makna bacaan yang panjang, baik secara tersurat maupun tersurat. Istilah membaca untuk memaknai bacaan sesuai dengan makna dalam *dokkai* yang didefinisikan oleh Mizutani (2005, p.747), 「読解とは文字で書かれた 情報を読んで理解することである。(Dokkai towa moji de kakareta jouchou wo yonde rikai suru koto de aru)」, yang memiliki arti bahwa membaca pemahaman adalah membaca lalu memahami informasi yang tertulis pada huruf.

Dalam melaksanakan membaca kritis dengan bacaan bahasa Jepang, ditemukan kendala seperti belum mengetahui arti kosakata. Ditambah lagi terdapat tulisan *kanji*. Seperti masalah yang telah dipaparkan diawal, bahwa permasalahan mahasiswa dalam mempelajari *Dokkai* adalah *Kanji* dan kosakata. Kedua hal itu memiliki keterkaitan yang sejalan. Soedarso (1994) yang mengatakan bahwa jika membaca teks berbahasa asing, banyak pembaca yang seringkali membuka kamus untuk mengetahui artinya. Kegiatan ini sering terlihat di dalam kelas. Padahal, kegiatan tersebut menjadi masalah karena mengganggu konsentrasi dan membacanya pun jadi lambat karena sering membuka kamus. Cara tersebut dinilai kurang efektif dan kadang dari sudut pandang mahasiswa sebagai pembaca, walaupun mengetahui arti dari kosakata yang ada pada bacaan tersebut, masih merasa terkendala dalam memahami bacaan. Hal ini disebabkan penggunaan kosakata bahasa Jepang yang bervariasi, dipengaruhi oleh konteks tata bahasa dan *kanji* yang digunakan pada bacaan tersebut. Supaya mahasiswa tidak kesulitan sendiri dalam mempelajarinya, maka alangkah baiknya jika mahasiswa saling membantu untuk mencapai tujuan, yaitu memahami bacaan. Selain dapat memudahkan,

hal ini dapat mengefisienkan waktu pembelajaran di kelas. Dengan kerjasama yang dilakukan, seperti saling mengemukakan pendapat, mengkritisi isi bacaan, maka diharapkan seluruh mahasiswa dapat memahami bacaan dengan baik. Hal tersebut didukung oleh pendekatan saintifik, karena salah satu kegiatannya adalah menyampaikan hasil diskusi di kelas.

Oleh karena itu, dengan menggunakan strategi dan pendekatan tersebut, peneliti memiliki harapan untuk membuat siswa lebih aktif dalam menyampaikan ide-idenya dalam pembelajaran *Dokkai*. Karena kompetensi dasar yang harus dicapai adalah mahasiswa dapat membaca kritis, sehingga pendapat antar mahasiswa berpengaruh pada pembelajaran *Dokkai*. Kedua cara tersebut, Selain dapat memudahkan mahasiswa dalam mempelajari *Dokkai* dengan cara menyenangkan, mahasiswa juga dapat mengeksplor diri dalam tim maupun di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Untuk desain penelitian eksperimen, peneliti menggunakan *true experimental design* dengan bentuk desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2013), pada desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol), kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal (sebelum penelitian), lalu setelah kelompok eksperimen diberikan perlakuan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi *post-test* untuk mengetahui perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Dengan kata lain, desain penelitian ini melaksanakan observasi sebanyak dua kali (*pre-test* dan *post-test*), sehingga hasil penelitian lebih akurat.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di salah satu universitas negeri di Jakarta tahun akademik 2018/2019. Peneliti menggunakan teknik penyampelan purposif atau dapat juga disebut sampel bertujuan (*purposive sample*). Menurut Arikunto (2010) teknik ini dilakukan dengan cara mengambil subjek berdasarkan atas tujuan tertentu. Peneliti memilih teknik ini karena tujuannya adalah meneliti mata kuliah *Dokkai* III, maka sampel yang diambil adalah mahasiswa semester 5 yang mengambil mata kuliah *Dokkai* III, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di salah satu universitas negeri di Jakarta tahun akademik 2018/2019. Peneliti memilih 2 kelas, yaitu kelas A sebagai kelas eksperimen dan kelas B sebagai kelas kontrol.

Instrumen Penelitian menurut Sutedi (2009, p.155) adalah “alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian.” Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes, angket, dan wawancara bebas.

Kegiatan eksperimen dalam penelitian kali ini ada tiga langkah, yaitu pra-membaca, membaca, dan pasca-membaca. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pra-membaca: (1) Peneliti memberikan soal kosakata “*Charenji Shimashou*” dan mengarahkan mahasiswa untuk mengerjakan semampunya tanpa melihat kamus; (2) Mahasiswa diperbolehkan untuk bertanya pada teman di sekeliling kelas untuk melengkapi jawaban tanpa melihat kamus; (3) Peneliti meminta mahasiswa untuk kembali ke tempat semula. Lanjut dengan membahas kosakata bersama.
2. Membaca: (1) Mahasiswa diminta mengamati soal yang telah dikerjakan sebelumnya dan menebak tema *dokkai* hari ini; (2) Membuat kelompok belajar dengan anggota per kelompok sebanyak 2-3 orang; (3) Kelompok memulai diskusi. Sekaligus menuliskan hasil diskusi dan mencari kata kunci di setiap paragraf; (4) Mahasiswa dibebaskan untuk menuliskan kata kunci yang telah didiskusikan di papan tulis; (5) Peneliti membimbing mahasiswa untuk memilih kata kunci yang mewakili dari paragraf tersebut; (6) Mahasiswa mencoba untuk menyimpulkan paragraf melalui kosakata yang telah dituliskan di papan tulis. Mahasiswa bebas membuat kalimat dengan kata-kata sendiri; (7) Hasil kesimpulan dari beberapa kelompok dituliskan di papan tulis. Mahasiswa diminta untuk membacanya, lalu diperbolehkan untuk merevisi atau menyempurnakan kesimpulan yang telah dituliskan; (8) Peneliti memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang sudah baik.
3. Pasca-membaca: (1) Mahasiswa diminta untuk membacakan kesimpulan dari awal sampai akhir; (2) Mahasiswa diminta untuk mengutarakan kesimpulan secara keseluruhan dengan versi sendiri secara bergantian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dimulainya penelitian pada proses pembelajaran, peneliti melaksanakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas eksperimen. Hasil nilai *pretest* tersaji dalam Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil nilai *pretest*.

NILAI PRETEST			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Mean	55,80	Mean	62,89
Min	40	Min	44
Max	72	Max	84

Dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Setelah melaksanakan *pretest*, peneliti memulai proses pembelajaran.

Kelas eksperimen diberikan perlakuan dan kelas kontrol menggunakan metode ekspositori. Setelah empat kali pertemuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol melaksanakan *posttest* supaya ditemukan apakah ada peningkatan atau tidak pada kelas eksperimen dan untuk mengetahui apakah strategi dan pendekatan yang digunakan di kelas eksperimen lebih efektif dibanding kelas kontrol. Hasilnya dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2: Hasil nilai *pretest*.

NILAI POSTTEST			
Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
Mean	79,80	Mean	71,11
Min	52	Min	52
Max	96	Max	84

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol. Dari nilai rata-rata tersebut dapat terlihat bahwa kemampuan mahasiswa kelas eksperimen meningkat dibandingkan dengan hasil *pretest*.

Selanjutnya, sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu melakukan uji efektifitas. Hasil uji normalitas adalah seperti pada Tabel 3.

Tabel 3: Hasil uji normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Nilai Pretest
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	59,1579
	Std. Deviation	11,12709
Most Extreme Differences	Absolute	0,131
	Positive	0,131
	Negative	-0,089
Kolmogorov-Smirnov Z		0,811
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,527
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data sudah terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap nilai *pretest*. Hasilnya adalah sebagai berikut. Hasil yang diperoleh adalah $0,527 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang independen memiliki varian yang sama atau tidak. Hasilnya tersaji dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4: Hasil uji homogenitas.

Test of Homogeneity of Variances			
Nilai Pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0,422	1	36	0,520

Karena $0,520 > 0,05$ maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama sebelum diberi perlakuan atau dapat disebut homogen. Karena data sudah homogen, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis.

Uji efektifitas adalah menguji hipotesis dengan *Independent Samples T-Test* yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan atau bebas (*independent*). Hasil uji efektifitas dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5: Hasil uji efektifitas.

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Nilai Post-test	Equal variances assumed	2,547	36	0,015	8,689	3,411	1,770	15,608

Dari tabel 5, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,547 dan df yang didapatkan sebesar 36, jadi t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,028. Dengan demikian $2,547 > 2,028$ yang berarti t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas strategi *Active Knowledge Sharing* dalam pembelajaran *Dokkai* dengan pendekatan saintifik pada mahasiswa.

Lalu, peneliti menyebarkan angket dan wawancara bebas dengan tujuan untuk mengetahui

kelebihan dan kekurangan dari strategi ini. Kelebihannya adalah sebagai berikut: (1) Membuat mahasiswa lebih mudah dan cepat dalam memahami isi bacaan; (2) Mahasiswa saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mempelajari *dokkai*; (3) Dapat meningkatkan daya ingat pada memori jangka panjang sehingga dapat menguatkan pemahaman teks bacaan yang telah dipelajari dalam jangka waktu yang lama. Dan kekurangannya adalah: (1) Kurang cocok dengan karakter mahasiswa yang lebih suka belajar sendiri; (2) Kurang cocok bagi mahasiswa yang tidak suka berpindah tempat duduk; (3) merasa terbebani jika mengerjakan soal di awal (seperti *pretest*).

Jadi, dapat dipahami bahwa strategi *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik sudah dapat mengatasi masalah mahasiswa dalam memahami bacaan berbahasa Jepang. Dengan kerjasama antar teman satu tim dan kerjasama dari seluruh kelompok, maka seluruh siswa di kelas dapat mencapai tujuan bersama dalam memahami *dokkai*. Soal kosakata yang diberikan di awal pembelajaran dapat membantu mahasiswa mengenal kosakata yang akan dipelajari sebelum masuk ke bahan bacaan. Soal kosakata tersebut dilengkapi dengan cara baca *kanji*, sehingga mempermudah mahasiswa dalam membaca sambil melihat huruf *kanji*. Setelah mengerjakan soal tersebut sendiri, akan diberikan waktu untuk saling berbagi pengetahuan dengan berkeliling kelas. Gerakan ini dapat membuat siswa bersemangat dibandingkan dengan duduk terus menerus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik memiliki efektifitas dalam pembelajaran *Dokkai* tingkat menengah. Jika dibandingkan dengan pendekatan ekspositori, cara ini cukup baik diterapkan di dalam kelas. Dalam penelitian ini juga ditemukan kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan yang ditemui sebagian besar sama seperti yang ada pada teori, yaitu strategi ini dapat membuat mahasiswa lebih aktif dalam belajar, berani untuk mencoba mengemukakan pendapat di depan kelas, aktif dalam bekerja sama dan bersosialisasi dengan melakukan tanya-jawab. Hal baru yang ditemukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tidak bergantung pada kamus elektronik, dapat memprediksi bacaan dengan baik walaupun belum mempelajari tata bahasanya, dan dapat menyimpulkan suatu paragraf maupun bacaan dengan kalimat yang disusun sendiri

tanpa mengikuti struktur kalimat yang ada di teks. Namun, kekurangan yang ditemukan dari strategi ini dalam pembelajaran *Dokkai* III (*Dokkai* tingkat menengah) adalah alangkah baiknya jika jalannya pembelajaran lebih ditekankan kepada membaca kritis, tidak hanya pemahaman *kanji* dan kosakata saja. Soal sebelum mulai pembelajaran, lebih baik ditambahkan pertanyaan 5W+1H, supaya dapat melatih mahasiswa untuk berpikir kritis sesuai dengan tema bacaan yang akan dipelajari.

Karena Strategi *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik dinilai efektif digunakan untuk pembelajaran *dokkai* semester lima, maka dapat diimplikasikan ke pembelajaran bahasa Jepang, khususnya untuk mata kuliah *dokkai* (tingkat menengah) maupun mata kuliah yang terdapat *dokkai* di dalamnya. Strategi *Active Knowledge Sharing* dengan pendekatan saintifik dapat menjadi salah satu alternatif pengajaran *dokkai*, supaya langkah-langkah pembelajaran lebih variatif dan memudahkan mahasiswa dalam memahami bacaan berbahasa Jepang. Strategi ini pun dapat divariasikan dengan metode lain (fleksibel). Selain itu, mahasiswa diberi kesempatan untuk aktif dan ikut berperan dalam pembelajaran. Dapat melatih mahasiswa dalam menyampaikan ide-ide, pendapat, berani untuk mencoba (karena dapat ikut berperan dalam pembelajaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, A. (2012). *Efektivitas Strategi Active Learning Model Active Knowledge Sharing pada Pembelajaran Jitsuyou Choukai I*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Diakses dari <http://repository.upi.edu/id/eprint/10835>
- Zen, F. M. (2014). *Efektifitas Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing dalam Peningkatan Kemampuan Kosakata*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Diakses dari <http://repository.upi.edu/id/eprint/11258>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mizutani, O. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten* (Kamus Pendidikan Bahasa Jepang Edisi Revisi). Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Rusman, R. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Silberman, M. L. (2013). *Active Learning 101: Cara Belajar Siswa Aktif*. (R. Muttaqien, Trans.). Bandung: Nusa Cendikia.

- Soedarso, S. (1994). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.